

**ANALISIS NASKAH DRAMA "LAWAN CATUR" KARYA KENNETH ARTHUR
DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN PRAGMATIK**

Nurfazria Legiawati¹, Ifah Afivah², Finesha Meirylla Zahra³, Adita Widara Putra⁴

^{1, 2, 3, 4}Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Siliwangi

Alamat e-mail : (¹nurfazriaria2@gmail.com),

Alamat e-mail : (²ifahafivah37@gmail.com),

Alamat e-mail : (³finesha.zahra@gmail.com),

Alamat e-mail : (⁴adita.widara@unsil.ac.id)

Nomor HP : ¹(08164219751), Nomor HP : ²(082219095675), Nomor HP :
³(085351339746), Nomor HP : ⁴(082127171486)

ABSTRACT

This research examines the drama script "Lawan Catur" by Kenneth Arthur using a pragmatic approach, which views literary works as a means of conveying certain goals to the reader. The main aim of this research is to understand the meaning of the literary work, then analyze it according to the reader's point of view. The method applied in this research is literature study. The research results show that this drama script highlights and criticizes political issues in the realm of government. In this script, there are dialogues that raise political, religious and moral issues faced by each character. This research also includes a discussion of literary terms, drama script synopsis, pragmatic approach, definition of drama, as well as fragments of dialogue in the script. From the discussions carried out, the script "Lawan Catur" describes the nature and actions that are often carried out by the government in real life, showing the relevance and social criticism contained in this work. Thus, this research provides new insights into how this drama can be interpreted and received by readers in contemporary social and political contexts.

Keywords: Analysis, Drama Scripts, Pragmatics

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji naskah drama "Lawan Catur" karya Kenneth Arthur dengan menggunakan pendekatan pragmatik, yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami makna karya sastra tersebut, lalu dianalisis sesuai sudut pandang pembaca. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah drama ini menyoroti dan mengkritisi isu-isu politik dalam ranah pemerintahan. Dalam naskah ini, terdapat dialog-dialog yang mengangkat isu politik, agama, dan moral yang

dihadapi oleh setiap tokoh. Penelitian ini juga mencakup pembahasan tentang istilah-istilah karya sastra, sinopsis naskah drama, pendekatan pragmatik, definisi drama, serta penggalan dialog-dialog dalam naskah tersebut. Dari pembahasan yang dilakukan, naskah “Lawan Catur” menggambarkan sifat dan tindakan yang sering kali dilakukan oleh pemerintah dalam kehidupan nyata, memperlihatkan relevansi dan kritik sosial yang dikandung dalam karya ini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana drama ini dapat diinterpretasikan dan diterima oleh pembaca dalam konteks sosial dan politik kontemporer.

Kata Kunci: Analisis, Naskah Drama, Pragmatik

A. Pendahuluan

Istilah “karya sastra” digunakan untuk menggambarkan karya-karya dalam berbagai genre sastra, seperti prosa, puisi, drama, dan genre lainnya, yang menyampaikan ekspresi budaya dan artistik suatu masyarakat melalui penggunaan bahasa dan struktur narasi yang unik. Karya sastra biasanya juga memiliki filosofi dan nilai estetika yang mendalam. Menurut Suharianto (1982:17) bahwa karya sastra sebagai media pengarang untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada pembacanya.

Sinopsis dari naskah “Lawan Catur” karya Kenneth Arthur mengisahkan tentang percakapan yang terjadi saat bermain catur antara Samuel, seorang pemimpin pemerintahan, dan bawahannya, Antonio. Ketika permainan hampir mencapai akhir, Verka tiba dan

melaporkan penangkapan Oscar Yakob, seorang yang terlibat dalam komplotan anti-pemerintahan dan berniat membunuh Samuel. Meskipun ditantang, Samuel memerintahkan Verka membawa Oscar tanpa diperiksa terlebih dahulu. Di ruangan itu, Samuel dan Oscar terlibat dalam perdebatan yang intens. Samuel mengklaim sebagai Oscar dan mengaku bahwa mereka adalah saudara angkat yang terpisah sejak kecil. Dia menawarkan racun kepada Oscar sebagai solusi untuk mengakhiri hidup mereka tanpa rasa sakit. Meskipun awalnya menolak, Oscar akhirnya setuju setelah Samuel menggunakan kelicikan kata-kata untuk mempengaruhinya. Namun, sebelum Oscar meninggal karena racun tersebut, Samuel mengungkapkan bahwa itu semua hanyalah kebohongan. Dia mengetahui bahwa

Oscar tidak akan langsung membunuhnya karena terkejut dengan kebohongan Samuel. Ketika Oscar ingin bangkit untuk menembak Samuel, sudah terlambat. Samuel selamat karena kekebalan tubuhnya terhadap racun tersebut. Kesimpulan dari perdebatan ini menggambarkan tingkat kecerdikan dan kelicikan Samuel dalam menghadapi situasi yang ekstrem serta mengeksplorasi tema-tema seperti kebohongan, pengkhianatan, dan manipulasi kekuasaan.

Di dalam sastra terdapat sebuah hubungan yang sangat erat antara apresiasi, kajian, dan kritik sastra karena ketiganya merupakan tanggapan terhadap karya sastra terutama karya sastra drama yang berjudul *Lawan Catur* karya Kenneth Arthur. Drama dalam sastra merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki ciri khas tersendiri. Biasanya, drama ditulis dalam bentuk dialog antara karakter-karakter yang terlibat dalam cerita. Tujuan utama dari drama adalah untuk dipentaskan di atas panggung.

Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk

menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat berupa politik, pendidikan, moral, agama, maupun tujuan yang lain menurut Pradopo via Wiyatmi (2006: 85). Pendekatan ini menilai apakah karya sastra yang disajikan kepada masyarakat dapat dipahami dengan baik oleh pendengar atau pembaca. Pendekatan ini lebih mementingkan nilai keindahan supaya masyarakat tertarik dengan alur ceritanya. Semakin banyak nilai-nilai, ajaran-ajaran yang diberikan kepada pembaca maka semakin baik karya sastra tersebut.

Drama adalah genre sastra yang menggambarkan cerita melalui dialog dan tindakan karakter di atas panggung. Menurut Suroso (2015: 9) drama sebagai salah satu genre sastra, memiliki kekhasan dibandingkan dengan genre lain yaitu puisi, prosa. Drama menampilkan konflik dan emosi karakter melalui interaksi verbal dan non-verbal yang dilakukan di depan penonton. Drama termasuk tragedi, komedi, dan melodrama, dan dapat ditampilkan di teater, direkam sebagai film, atau disiarkan melalui media lain. Elemen

umum drama termasuk plot, karakter, latar, dan tema.

Ketika mempelajari sebuah naskah drama, kita tidak bisa melepaskan diri dari sudut pandang penonton. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan untuk mempelajari naskah drama ini. Pendekatan sendiri merupakan tindakan yang dipilih seseorang ketika mempelajari suatu objek. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pragmatik. Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan kajian sastra yang memfokuskan penelitiannya pada peran pembaca dalam menerima, memahami, dan mengapresiasi karya sastra (Siswanto, 2008). Sementara itu (Teeuw, 1984), pendekatan pragmatik merupakan bagian dari studi sastra yang menitikberatkan pada dimensi pembaca sebagai penerima karya sastra dan pemberi makna. Dengan demikian, pendekatan pragmatik merupakan pendekatan penelitian sastra yang bertumpu pada peran pembaca sebagai penikmat karya sastra.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan Sasaran penelitian kualitatif yaitu guna memahami fenomena yang menjadi subjek penelitian, moleong (dalam Rohmadi dan Nasucha 2015: 84). Sedangkan metode yang digunakan ialah penelitian kepustakaan, menurut Nazir (2003). Penelitian kepustakaan adalah suatu teknik pengumpulan data yang di dalamnya dilakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Peneliti melakukan kajian yang berkaitan dengan teori-teori topik penelitian, serta mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari literatur yang berhubungan dengan topik tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Bidang studi sastra yang disebut pendekatan pragmatik berpusat pada peran pembaca. Muncul pertanyaan: apa yang dilakukan pembaca dengan karya sastra? Pembaca mendapatkan kesan apa dari karya sastra? Apa yang dapat dilakukan pembaca untuk

memberikan makna? Teeuw (2004) Cabang penelitian yang disebut pragmatik sastra melihat bagaimana sastra dapat digunakan. Ketidakpuasan terhadap penelitian struktural murni, yang memandang karya sastra sebagai teks semata, menyebabkan penelitian ini sering mengabaikan pembaca sebagai penerima atau pemberi makna. Oleh karena itu, penelitian pragmatik muncul, yaitu penelitian sastra yang berfokus pada bagaimana karya sastra bermanfaat bagi pembaca. Penelitian tentang resepsi pembaca terhadap karya sastra dapat menunjukkan aspek kegunaan karya sastra ini. Penelitian resepsi sebenarnya merupakan salah satu bidang penelitian pragmatik sastra. Ini membahas cara pembaca menikmati dan menyelamatkan karya sastra lama. Sebagai penikmat, pembaca akan meresepsi dan sekaligus memberikan respon tertentu terhadap karya sastra. Sebagai penyelamat, pembaca yang mau menerima kehadiran karya sastra, juga akan menerima dan kemudian melestarikan dengan cara mentransformasikan.

Dari aspek pragmatis, sebuah teks sastra dikatakan bermutu jika

dapat memenuhi keinginan pembacanya. Sehebat apapun sebuah karya sastra, jika tidak dapat dipahami oleh pembacanya, maka dapat dikatakan teks tersebut gagal. Ini adalah sastra hitam yang hanya bisa dibaca oleh penulisnya. Karya jenis ini hanyalah sebuah "menara gading" yang pembacanya tidak pernah tahu. Oleh karena itu, aspek pragmatis yang paling penting adalah kemampuan teks sastra untuk membuat pembacanya merasa senang. Pembaca sangat dominan dalam pemaknaan karya sastra.

Adapun penggalan-penggalan dialog dari naskah drama "Lawan Catur" yang akan dianalisis, sebagai berikut.

1. Samuel: " Bagaimana, Antonio (*tersenyum*) Rupanya kau telah kehilangan kecerdikanmu"

Pada penggalan dialog tersebut, Samuel mencoba mengajak bercanda Antonio. Tetapi candaanya itu sudah diluar batas, karena Samuel mengejek Antonio tidak lagi cerdas. Hal itu memperlihatkan bahwa Samuel sebagai atasan Antonio sewenang-wenang dalam mengungkapkan sesuatu, yang berarti

Samuel itu tidak memiliki moral dalam dirinya.

2. Samuel: “Tidak. Aku tidak pernah bosan main catur. Dengar, Antonio. Apabila aku bosan main catur, itu artinya aku bosan hidup. Permainan catur adalah tantangan bagi ketajaman otak dan kekuatan sikap jiwa manusia. Sebagaimana taktik cinta, taktik perang, politik dan lain sebagainya. Apabila permainan catur Ku buruk, aku akan berhenti jadi menteri Urusan Kepolisian. Kita orang pemerintah tidak hanya meletakan nyawa dalam kekuatan tangan kita, namun harus mengasah kepala untuk menjalankan tugas seefektif mungkin. Kita harus tetap menjaga agar terus sempurna, persis geraknya, licin jalannya. Yaa... Begitulah caranya kita mengabdikan kepada pekerjaan kita. Apabila mesin-mesin dalam kepala kita mogok dan macet, kita tak pula lagi berarti apa-apa.”

Maksud dari dialog Samuel tersebut menyatakan bahwa Samuel tidak pernah bosan bermain Catur artinya setiap orang apabila kita kaitkan dengan kasus politik yang ada di Indonesia seperti kasus politik yang masih marak terjadi dan belum lama tenggelam beritanya yaitu tentang

demokrasi politik Indonesia Pemilu 2024. Orang-orang politik atau orang yang memiliki tujuan untuk menjadi penguasa tinggi di suatu negara tentunya dalam mencapai hal tersebut akan melakukan berbagai cara atau berbagai tahapan untuk bisa mencapainya termasuk dengan menggunakan taktik yang memang seperti yang kita ketahui bahwa politik artinya segala hal akan dilakukan demi mencapai tujuan itu sendiri. Bukan hanya tenaga maupun pikiran tetapi strategi yang diterapkan harus sesuai dengan keadaan di negara itu sendiri.

3. Samuel: “Mungkin, tetapi dibalik inspirasi itu kita tidak boleh melupakan taktik permainan.”

Dalam dialog Samuel ini menekankan bahwa dibalik inspirasi keadaan politik Indonesia seringkali aspirasi masyarakat diperlukan untuk dijadikan jalan sebagai pesta demokrasi pemilu 2024. Sebenarnya hal ini pernah juga terjadi dalam pemilihan umum saat masa pemerintahan Soeharto karena pada saat itu Soeharto sebagai presiden kedua Indonesia. Track kekuasaan di tengah krisis darurat ekonomi Indonesia, sehingga menciptakan

pandangan antagonistik kepada Soeharto itu sendiri. Karena memang pada saat itu krisis yang ada di Indonesia sangatlah berpengaruh besar terhadap masyarakat sendiri.

4. Verka: “Bahwa orang yang bernama Oscar Yakob itu tak perlu di geledah?”

Mungkin pada dialog ini menekankan apabila kita kaitkan dengan pada masa Soeharto semua hal itu atau susunan ketatanegaraan sedikit lebih dibebaskan dari pada masa pemerintahan Soekarno. Bisa kita lihat bahwa sebagai masyarakat dibebaskan untuk mengekspresikan keadaan negara kita sendiri tanpa adanya larangan apapun.

5. Antonio: “Ahaa... saya dapat menskak mat Yang Mulia dalam lima langkah.”

Arti skak mat di sini berarti bahwa saat itu memang presiden Soeharto diturunkan kembali tata kekuasaannya oleh rakyat sendiri. Yang mengartikan bahwa ada beberapa golongan kekuasaan yang ada di Indonesia selain presiden yang bisa menyatukan kembali tahta kekuasaan tersebut.

6. Samuel: “Tapi dua menit sudah habis. Sekarang katakanlah, apakah

agen-agenmu tidak salah dalam mengusut keterangan mengenai orang yang bernama Oscar Yakob itu?”

Apabila kita berbicara mengenai teks naskah drama berarti memang naskah ini diperankan oleh seseorang yang dijadikan sebagai sarana narasi umum untuk menceritakan suatu hal yang terjadi. Maka arti dari agen-agen ini menggambarkan banyak sekali orang yang ingin merusak atau memberhentikan kekuasaan Soeharto atas dasar kepentingan sendiri.

7. Antonio: “Sangat pasti, Yang Mulia. Saya mohon kepada Yang Mulia kemarin, karena telah diketahui oleh agen-agen saya bahwa orang yang bernama Oscar Yakob itu masuk komplotan anti pemerintah, dan dia mendapat tugas dari pimpinannya untuk membunuh Yang Mulia. Dua orang bawahannya telah kami tangkap dua minggu yang lalu, dan yang tak mesti diragukan lagi adalah mengenai orang yang bernama Oscar Yakob itu. Laporan mengenai sejarah hidupnya, sejak dia lahir sampai sekarang telah kami serahkan kepada Yang Mulia. Tentu Yang Mulia telah memahaminya.”

Ditegaskan juga dari dialog ini bahwa agen tersebut termasuk komplotan anti pemerintah yang memang dikhususkan atau sangat tidak menyukai dengan kepemimpinan Suharto pada saat itu.

8. Samuel: "Ah..?! Kau tak berhak meragukan kebijaksanaanku? tapi dalam hati kau meragukannya. Aku melihat semua itu di balik pandangan matamu ketika kau berkata dalam hati: Yang Mulia Samuel Glaspel, dibalik omongannya yang manis, sudah tidak seperti biasanya lagi. Dia telah mundur. Dia telah kehilangan sesuatu yang menyebabkan kehilangan kekuatannya!" Apa kau kira aku takut?"

Kemungkinan dialog ini menekankan bahwa memang saat itu banyak sekali orang yang tidak menyukai saat pemerintahan Soeharto karena pada masa itu banyak sekali pelanggaran HAM terjadi, lalu pemerintahan Soeharto termasuk pada masa zaman otoriter yang banyak sekali korupsi terjadi. Maka persepsi tersebut sangatlah berkaitan dengan dialog *kau tak berhak meragukan kebijaksanaan*.

9. SAMUEL: "Tiba-tiba jadi bisu, ya? Tak tahu bagaimana memulainya. Kemalu-maluan atau bagaimana?"

Dialog tersebut memperlihatkan bahwa Samuel tengah menyindir Oscar yang tadinya gagah berani ingin membunuhnya menjadi terdiam. Hal itu tidak memperlihatkan moral baik yang dimiliki Samuel.

10. SAMUEL: "Bah ! Janganlah Tuhan kita itu kita ikut-ikutkan. Buang kalimat tolol dan omong kosong itu. Saya sangsi, apakah Tuhan masih punya perhatian terhadap orang macam kita. Sayalah yang menyerahkan diri saya sendiri kepadamu. Persoalannya tidak lebih dari itu. Sebetulnya gampang saja saya bisa menjebakmu. Tapi tidak. Bahkan tak perlu sebenarnya pistolmu itu kau sembunyikan di balik kantongmu."

Pada dialog tersebut, Samuel merasa dirinya tidak membutuhkan Tuhan. Hal ini menunjukkan, bahwa orang yang memiliki kekuasaan bisa bertindak semaunya dia tanpa melibatkan unsur keagamaan pada dirinya.

11. SAMUEL: "Begitu ?! Sinting sekali. Saya pikir orang-orang

sejenismu membenci saya. Atau barangkali, kau hanya menjilat dengan cara menunjukkan perasaanmu itu? Boleh. Jilatlah dengan caramu.”

Dari dialog tersebut, bisa dilihat bahwa pemerintah akan melakukan cara atau mengikuti kemauan seseorang jika mereka melakukan penjiatan atau memanfaatkan dirinya dulu.

12. SAMUEL: “Ah, begitu? Jadi saya akan menjalani sesuatu tanpa dijilat dahulu?”

Dalam maskah tersebut sudah jelas terlihat, bahwasanya pemerintah akan melakukan berbagai cara pada orang yang memberinya sesuatu (melakukan penjiatan).

13. SAMUEL: “Lagi-lagi begitu. Apa hubungannya semua ini dengan Tuhan? O, ya, apa kebetulan kau pandai main catur?”

Dialog tersebut menegaskan bahwa Samuel tidak ingin melibatkan Tuhan dalam pekerjaannya. Ia hanya fokus pada sesuatu yang dianggapnya mudah dan mengalahkan banyak orang.

14. SAMUEL: “Berdoa? Siapa yang ingin mendengarkan doa dari

orang macam saya? Tidak! saya lebih suka bicara.”

Dialog tersebut secara tidak langsung menyebutkan bahwa Samuel itu bukan orang yang baik. Dan sebagai seorang pemerintah, Samuel lebih banyak berbicara dibandingkan bertindak.

15. OSCAR: “Saya seorang petani, bapak saya seorang petani, dan kakek saya juga seorang petani. Anda seorang bangsawan, nenek anda seorang bangsawan dan pangeran. Ini adalah masalah penderitaan dan perbudakan melawan sejarah kekejaman dan penindasan. Saya tak akan peduli. Hari ini saya hanya memikirkan hari kemarin dan hari yang akan datang. Tindakan anda selalu sangat kejam dan keras, tak usah diragukan lagi, itu pun saya tak peduli. Saya tak akan menurut campurkan semua itu dalam hal ini. Bahkan penderitaan saya sendiripun tidak saya libatkan. Semuanya tak berarti telah mendorong saya untuk melakukan perbuatan ini. Anda dan saya tak cukup berarti apa-apa. Ini adalah kasta melawan kasta. Saya menggabungkan diri dalam partai revolusioner, betul! Anda menamakan saya agen mereka, ya! Meskipun saya

tak tahu cita-cita mereka untuk negara ini. Saya tak mempedulikannya, saya hanya mengerti bahwa gerombolan pada siapa saya bergabung, adalah perjuangan yang mewakili gelora hati saya. Saya menuruti mereka karena saya merasa berhak untuk mendendam darah dan kelahiran saya.”

Dialog tersebut menyebutkan bahwa Oscar adalah orang yang memperjuangkan keadilan, yang langsung menyampaikan tujuannya kepada pemerintah (Samuel) untuk bisa mendapatkan keadilan dalam hidupnya

16. OSCAR: “Cukup! Anda tak bisa mempesona saya dengan riwayat hidup saya sendiri. Itu tak membuktikan apa-apa. Spion-spion Anda mesti tahu apa saja perihai siapa saya dulu, siapa saya sekarang, bagaimana saya ini dan bagaimana saya itu.”

Dialog tersebut memperlihatkan bahwa pemerintah bisa mengetahui identitas banyak orang, hanya dengan menyuruh anak buahnya untuk mencari tahu informasi pribadi seseorang.

17. OSCAR: “Saya tidak bisa. Bagaimanapun juga ada

kemungkinan yang Anda katakan itu benar. (meletakkan pistol) Bagaimanapun, saya tak dapat hidup kalau itu dusta dan demi Tuhan, saya akan mati kalau itu benar.”

Pada penggalan tersebut, memperlihatkan bahwa orang biasa akan mudah percaya pada omongan pemerintah yang penuh dengan kebohongan dan pendustaan.

18. SAMUEL: “Begitulah. Ini adalah tipu muslihat Timur. Kalau kau mau tahu, seseorang dalam keadaan terus menerus takut akan diracuni, lama kelamaan, sedikit demi sedikit akan tumbuh kekuatan di dalam dirinya untuk melawan racun yang bagi orang lain menimbulkan kematian. Demikian juga aku. Kebiasaan berhati-hati yang sangat fantastis, sudah menjadi kebiasaanku berhubung jabatanku ini. Setiap saat aku selalu berhati-hati dan bersiap-siap terhadap racun. Kebiasaan yang bertahun-tahun itu mendatangkan kekuatan dalam tubuhku. Kau masih mendengar suaraku, bukan? Inilah gunanya mengetahui pengetahuan Timur. Aku bisa menyombongkan diri padamu bahwa aku bisa menghabiskan dua-tiga gelas lagi tanpa mengalami gangguan apa-apa.

Tetapi satu gelas saja sudah dapat membunuhmu (Oscar Yakob Berusaha Untuk Menerkam Tapi Jatuh Berpegangan Kursi) Tak ada faedahnya, Oscar Yakob. Aku menasehatkan padamu supaya berpegang erat-erat pada kursi itu.”

Dialog di atas memperlihatkan bahwa Samuel (pemerintah) memiliki cara tersendiri dalam memperdayakan orang-orang sekitarnya. Hal itu membuatnya tidak memiliki moral yang baik dalam kehidupan.

19. SAMUEL:

“Begitu...begitu...sudah tamat, bukan ? Baiklah..baiklah. (mengambil alas untuk menutupi tubuh oscar yakob dan minum, kemudian membunyikan bel dan mulai menekuni lagi papan catur itu)”

Sebagai orang yang memiliki jabatan tinggi (pemerintah), perlu adanya moralitas terhadap dirinya. Pada dialog tersebut, Samuel tidak merasakan simpati ataupun empati pada Oscar yang telah meninggal karena minum racun.

20. SAMUEL:

“Antonio...permainan caturnya kita lanjutkan. Kau lihat langkahku untuk menghindari skak matmu itu. Begini!

Dalam dialog tersebut, Samuel memperlihatkan kepada Antonio anak buahnya bahwa ia akan terus hidup, dan tidak ada seorangpun yang bisa mengalahkannya, sekalipun dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan penggalan dialog-dialog tersebut, dapat terlihat bahwa dalam naskah drama *Lawan Catur* karya Kenneth Arthur yang dianalisis berdasarkan pendekatan pragmatik ini, peneliti banyak melihat konteks politik, agama, moral pada naskah tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif peneliti sebagai pembaca, naskah ini lebih menitikberatkan atau menyinggung pada kehidupan yang biasa dilakukan oleh pemerintah, terlebih khusus oleh pemerintah zaman dulu.

D. Kesimpulan

Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang menjelaskan tanggapan dari sudut pandang pembaca terhadap karya sastra. Naskah drama "lawan catur" karya Kenneth Arthur ini banyak memberikan nilai politik, karena beberapa dialog banyak menyinggung pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L. (2019). Makalah analisis drama Kotak Surat Terakhir Dengan Pendekatan Pragmatik. Retrieved from https://www.academia.edu/38670613/Makalah_Analisis_Drama_Kotak_Surat_Terakhir_dengan_Pendekatan_Pragmatik
- Angraini, D., & Permana, I. (2019). ANALISIS NOVEL “LAFAL CINTA” KARYA KURNIAWAN AL-ISYHAD MENGGUNAKAN PENDEKATAN PRAGMATIK. Karya Kuriawan Al-Isyhad Menggunakan Pendekatan Pragmatik |, 535(2614-6231). <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/3002/pdf#:~:text=Pendekatan%20pragmatik%20juga%20merupakan%20pendekatan>
- Dewi Puspitasari, Padli mutakin, & Rhezza Pratama Tarigan. (2022). Analisis Cerpen purnama diatas Pura Karya Wayan Sunarta Dengan Pendekatan Pragmatik. Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan, 2(2), 30–33. Doi:10.51903/education.v2i2.129
- Endraswara, S., & Ismawan, I. (2008). Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, model, Teori, Dan Aplikasi. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fifianisindonesia. (1970). Pendekatan Pragmatik menganalisis drama. Retrieved from <https://fifianiscakramagfiroh.blogspot.com/2017/06/pendekatan-pragmatik-menganalisis-drama.html?m=1>
- Hakikat Apresiasi puisi dengan Pendekatan Pragmatik Dan Pendekatan Objektif. (n.d.). Retrieved from <https://id.scribd.com/document/646508558/Hakikat-Apresiasi-Puisi-Dengan-Pendekatan-Pragmatik-Dan-Pendekatan-Objektif>
- Ikhwan, W. K. (2021). Pendekatan Pragmatik Dalam novel Negari Para Bedebah karya Tere Liye. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua, 6(1), 1–6. Doi:10.21107/metalingua.v6i1.10546
- Nasution, M. (2023). Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Naskah drama Kibar Bendera Si Sarto di Halaman Rumah Karya Rodli TI (Kajian pragmatik). RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies, 3(01), 58–72. Doi:10.53863/jrk.v3i01.734
- Siswanto, W. (2008). Pengantar Teori sastra. Jakarta: Grasindo.
- Solichin, M. B., & Sa'adah, N. L. (2023). Pragmatik Sastra Pada urgensi komunikasi Tokoh film Noktah Merah Perkawinan.

Narasi: Jurnal Kajian Bahasa,
Sastra Indonesia, Dan
Pengajarannya, 1(2), 206–216.
Doi:10.30762/narasi.v1i2.2104

Susanto, E. (2021). PENDEKATAN
ANALOGI PERMAINAN
CATUR SAMUEL GLASPELL
DALAM LAKON LAWAN
CATUR KARYA KENNETH
SAWYER GOODMAN. Jurnal
Beranda FSP-IKJ, Vol. 09, No.
02(1979-7214), 19.